

**TRANSFORMASI TEKS CERITA RAKYAT
KE DALAM BENTUK CERITA BERGAMBAR
SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA APRESIATIF**

Titin Setiartin R.
FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya
email: setiar_tin@hotmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan transformasi teks cerita rakyat ke dalam bentuk cerita bergambar sebagai model pembelajaran membaca apresiatif. Penelitian pengembangan ini menggunakan strategi campuran kualitatif-kuantitatif desain eksploratori sekuensial. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif dengan uji validasi pola *matching pretest posttest*. Hasil analisis uji-t antara tes awal and tes akhir kelas uji coba terbatas, uji coba luas, dan uji validasi menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Hasil analisis perbedaan dua rerata terhadap data hasil uji coba pertama/terbatas diperoleh nilai t sebesar 11,992 dengan besaran perbedaan antara nilai tes awal dan nilai tes akhir sebesar 16,785 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran transformasi teks cerita yang dikembangkan mampu meningkatkan kemampuan membaca apresiatif. Model pembelajaran transformasi teks cerita efektif dan layak digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca apresiatif siswa kelas XII SMK.

Kata kunci: transformasi teks, model pembelajaran, membaca apresiatif

**THE TRANSFORMATION OF FOLKLORE TEXTS
INTO ILLUSTRATED STORIES AS A LEARNING MODEL
OF APPRECIATIVE READING**

Abstract

This study aims to describe the transformation of folklore texts into illustrated stories as a learning model of appreciative reading. This was a research and development study using a qualitative-quantitative mixed strategy with a sequential exploratory design. The data were qualitatively and quantitatively analyzed using a validation test by matching the pretest and the posttest. The results of the analysis of the t-test for the pretest and the posttest in the small-scale tryout, large-scale tryout, and validation test showed significant differences. The results of the analysis of the difference between two means in the first or small-scale tryout showed $t = 11.992$ with a difference of 16.785 between the pretest score and the posttest score and a significance value of 0.000. Therefore, it can be concluded that the developed learning model using the transformation of story texts can improve appreciative reading skills. The model is effective and appropriate to be used to improve the appreciative reading skills of Grade XII students of the vocational high school.

Keywords: transformation of texts, learning model, appreciative reading

PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukkan bahwa hasil penelitian dan survei yang dilakukan berbagai lembaga internasional selalu menempatkan Indonesia pada urutan terendah dalam bidang kemampuan membaca pemahaman, sekalipun dibandingkan dengan beberapa negara di ASEAN. Sebagai contoh hasil penilaian kemampuan membaca pemahaman yang dilakukan *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa siswa Indonesia menduduki tingkat kemampuan membaca yang rendah. Berdasarkan penilaian PISA tahun 2000 diketahui bahwa siswa Indonesia hanya mencapai skor 371 sebagai negara berkemampuan membaca terendah ketiga dari negara-negara yang dinilai (OECD, 2003: 76). Pada tahun 2003, skor kemampuan membaca siswa Indonesia hanya 383. Hasil tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke-39 dari 40 negara (OECD, 2004: 281). Pada tahun 2006 skor kemampuan membaca siswa Indonesia sedikit meningkat yakni sebesar 393. Walaupun demikian, rerata siswa Indonesia termasuk kategori 'satu' (paling rendah, dengan skor 358 sampai 420) dan Indonesia menduduki peringkat ke-48 dari 56 negara (OECD, 2007: 296). Kemampuan membaca hasil penilaian PISA tahun 2009 terhadap siswa Indonesia kembali menunjukkan hasil berkategori rendah, yakni hanya 402. Kondisi ini menempatkan Indonesia berada pada peringkat ke-57 dari 65 negara yang dinilai (OECD, 2010: 56).

Berbagai hasil kajian menyimpulkan bahwa siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki kemampuan membaca apresiatif dibawah KKM. Pembelajaran membaca apresiatif dinilai kurang optimal. Masalah lain muncul pada guru yang kurang kreatif dalam menerapkan model-model pembelajaran; cerita yang dipilih guru tidak menarik untuk dibaca siswa; dan secara psikologis siswa di SMK lebih menyukai ke-

giatan pembelajaran yang menciptakan kreativitas. Akibatnya, pembelajaran tidak menciptakan suasana aktif dan kreatif. Penyebab lain, pada akhir pembelajaran siswa tidak diberi penguatan dan aplikasi makna cerita yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari. Respons yang dibuat siswa sebatas menjawab pertanyaan bacaan sehingga banyak siswa yang menyontek jawaban teman-temannya saat mengerjakan soal, pembelajaran menjadi monoton dan kurang kreatif.

Pembelajaran membaca apresiatif yang diterapkan di kelas XII SMK seharusnya diarahkan pada aktivitas dan kreativitas siswa. Aktivitas dan kreativitas merupakan pengembangan kemampuan menuju suatu kondisi yang diharapkan. Pembelajaran membaca apresiatif harus direncanakan sesuai dengan pembelajaran yang diartikan "*a plan or pattern that can be used to shape curriculums (long-term course of studies), to design instructional materials, and to guide instructional in the classroom and other settings*" (Joyce and Weil, 1986:1). Rancangan model pembelajaran transformasi teks cerita rakyat melalui penguatan bentuk cerita bergambar (TTCRPBCB) disusun berdasarkan penggabungan antara konsep transformasi teks sastra yang dikembangkan oleh Riffaterre (1978: 63) dan Pradotokusumo (1986: 63) dan konsep model pembelajaran yang dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1986: 1), Ricards dan Rodgers (1986); serta isi dan susunan bahan ajar berdasarkan hasil kajian terhadap karakteristik, struktur, dan penyajian bahan ajar. Transformasi bentuk prosa ke dalam wujud komik melalui dua proses tahapan yaitu (1) proses analisis struktural terhadap cerita rakyat. Tahapan ini berkaitan analisis struktural unsur pembentuk cerita. (2) proses pemindahan bentuk tulisan ke dalam bentuk gambar (komik). Teori yang menjadi dasar pada pemindahan bentuk tulisan ke bentuk gambar, adalah tahapan modifikasi dan ekserp.

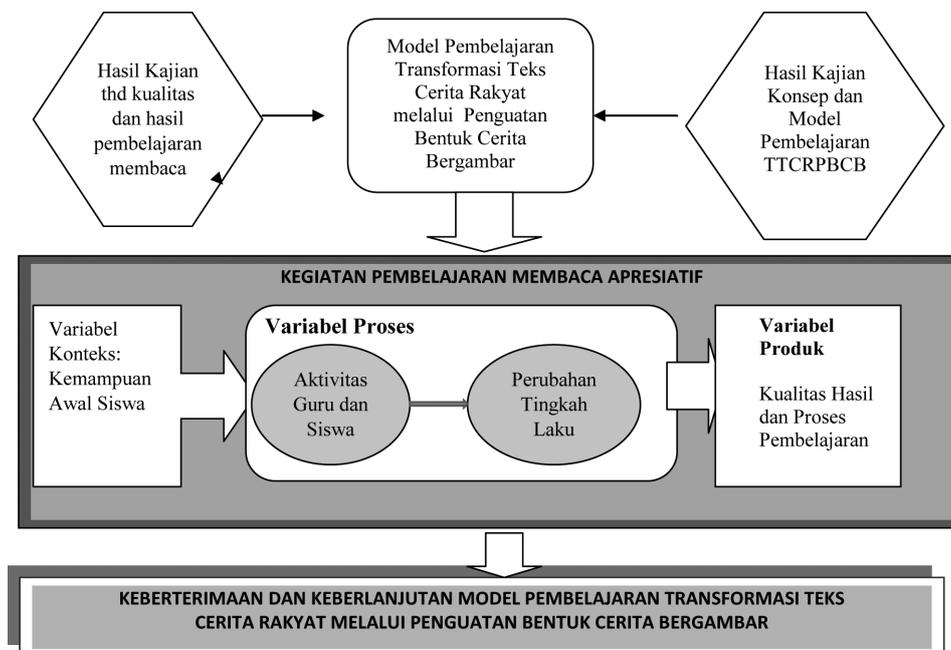
Pengembangan model ini pun sesuai dengan Visi, Misi, dan Tujuan SMKN se-Kota Tasikmalaya yang pada dasarnya sama. *Visi*: menghasilkan lulusan yang memiliki jati diri bangsa, mampu mengembangkan keunggulan lokal dan bersaing di pasar global. *Misi*: menghasilkan lulusan yang produktif, kreatif, dan mampu berkompetisi di pasar nasional dan global; memiliki jati diri bangsa yang berkarakter unggul. *Tujuan*: membekali peserta didik untuk berkarier, mandiri yang mampu beradaptasi di lingkungan kerja sesuai bidangnya dan mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat, serta menjadi tenaga kerja yang kompeten sesuai program keahlian pilihannya.

Penerapan model diselaraskan dengan variabel konteks, variabel proses, dan variabel produk berdasarkan analisis variabel pembelajaran Gall et al. (2003). Kajian variabel konteks difokuskan pada kajian desain model pembelajaran; kajian variabel proses difokuskan pada kajian aktivitas guru dan siswa; dan variabel produk difokuskan pada kajian kemam-

puan siswa dalam mentransformasi teks cerita rakyat ke dalam cerita bergambar. Penerapan model pembelajaran menggambarkan keefektifan, tingkat keberhasilan, dan keberterimaan penerapan model pembelajaran transformasi teks cerita rakyat. Di antaranya pembelajaran kooperatif dan kolaboratif menggali informasi, menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan mengembangkan kreativitas (Slavin, 2011: 25). Transformasi teks cerita rakyat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran membaca apresiatif melalui aspek menyimak dan membaca. Penerapan Model ini pun mampu mengembangkan dan menciptakan berbagai ide siswa. Siswa pun mampu menggali nilai-nilai dalam cerita rakyat. Secara kreatif siswa dapat mengekspresikan kembali gagasan, ide, dan nilai-nilai cerita rakyat. Transformasi teks cerita rakyat dalam bentuk alih wacana sebagai kreasi dari cerita rakyat ke dalam bentuk cerita bergambar.

METODE

Pola pikir penelitian pengembangan berdasarkan konsep (Joyce dan Weil,

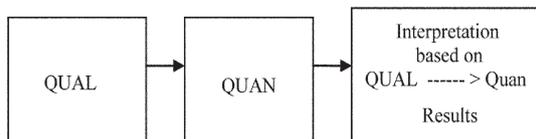


Bagan 1. Matrik Pola Pikir Penelitian

2001: 5) dan berdasarkan analisis variabel pembelajaran menurut Gall et.al (2003) dengan perbaikan dan penyesuaian, dalam bagan 1.

Prosedur penelitian memiliki kombinasi/ campuran prosedur kualitatif dan prosedur kuantitatif. Creswell at. al, (2007:5) "Other mixed method writers emphasize the technique or methods of collecting and analyzing data" (e.g. Creswell, Clark, et.al., 2007; Greene, Caracell, & Graham, 1989). Desain penelitian dapat dilihat pada gambar 2.

Desain eksploratori yang peneliti gunakan sesuai dengan pendapat Creswell & Clark (2007: 76) seperti berikut ini.



Bagan 3. Kerangka Kerja Penelitian

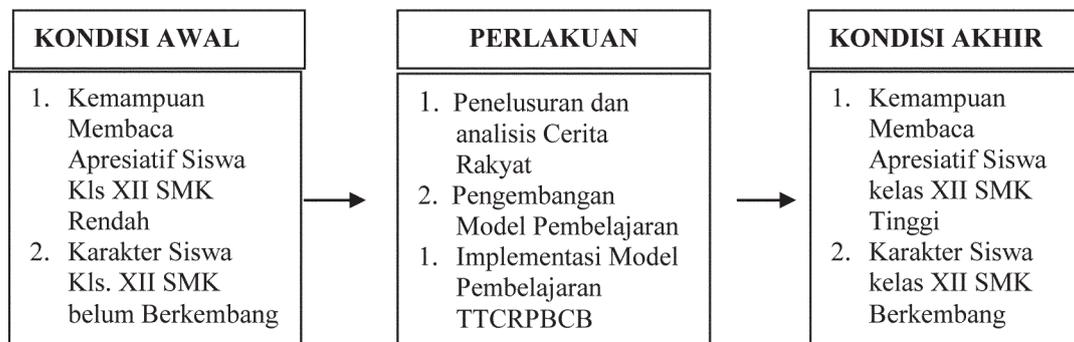
Desain yang digunakan adalah desain eksploratori *subsequencial*. Prosedur desain eksploratori dilakukan melalui dua tahap pendekatan yang dikaitkan dengan desain eksploratori subsekuensial. Penelitian diawali dengan penelusuran fenomena berupa data kualitatif. Pada tahap kedua, penusunan data kuantitatif. Selanjutnya, hasil data penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif dikembangkan secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengembangan Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dikembangkan ini termasuk ke dalam kelompok model pemrosesan informasi (*information processing family*) sebagai model pembelajaran yang lebih menitikberatkan cara memperkuat dorongan internal siswa. Secara umum rumpun model mengajar pemrosesan informasi bermanfaat untuk pengembangan diri dan kemampuan sosial membantu siswa memperoleh informasi, ide-ide, keterampilan-keterampilan, nilai-nilai, cara-cara berpikir, alat-alat untuk mengekspresikan diri, serta cara-cara belajar (Joyce & Weil (2011: 7). Pengembangan model ini memiliki keterkaitan kecakapan vokasional siswa pada konsep kompetensi komunikatif dengan pendekatan fungsional pengajaran bahasa. Brown menyatakan

Given that communicative competence is the goal of a language classroom, instruction needs to point toward all its components: organization, pragmatic, strategic, and psychomotor. Communicative goals are best achieved by giving due attention to language use and not just usage, to fluency and not just accuracy, to authentic language and contexts, and students' eventual need to apply classroom learning to previously unrehearsed contexts in the real world (Brown, 2001: 69).



Gambar 2. Desain Penelitian

Kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa memiliki tujuan untuk mencapai suatu komunikasi yang terbaik, yaitu dengan memberikan arahan berbahasa. Tidak hanya kepantasan pemakaian, kefasihan, dan ketepatan dalam konteks yang sebenarnya. Pada akhirnya, siswa memerlukan aplikasi pembelajaran di kelas untuk penggunaan dalam konteks dunia nyata melalui kecakapan hidup dalam dunia kerjanya. Kompetensi komunikatif melalui kegiatan keterampilan berbahasa.

Transformasi teks cerita rakyat merupakan bentuk kegiatan membaca kritis/kreatif dan menulis kreatif. Pemahaman estetis, pemahaman kritis, dan penguasaan kreativitas imajinatif. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran pemrosesan informasi (Joice & Weil, 2009: 252) dengan subrumpun sinektik berdasar pada psikologi kreativitas (Gordon dalam Joice & Weil, 2009: 252) aktivitas metakognitif mengembangkan kognisi sebagai proses aktif, kritis, dan kreatif, (Arends, 2008: 16 dan Santrock, 2012: 351). Slavin (2011: 29-37) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif siswa. Di antara strategi pembelajaran yang termasuk ke dalam kategori ini adalah menggali informasi, penyelesaian masalah kreatif, dan berpikir kritis. Sejalan dengan model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Slavin pada kategori pembelajaran aktif, kreatif, dan berpikir kritis, dalam psikologi pendidikan, Santrock (2012) memasukannya pada pendekatan pemrosesan informasi yang bersumber pada kognisi anak. Atas dasar keterkaitan tersebut, model pembelajaran ini diterapkan dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Model pembelajaran Transformasi Teks Cerita Rakyat dilaksanakan dalam kegiatan inti pembelajaran terdiri atas 3 fase utama. Fase utama yaitu prabaca, saat baca, dan pascabaca. Proses kegiatan secara berkelompok siswa berbagi tugas mengerjakan LKS dan membuat peren-

canaan (langkah) mentransformasi teks cerita dengan tahapan: (a) perencanaan (sesuai urutan tabel), (b) menyusun skenario, (c) *me-layout* gambar, narasi, dan balon kata. Dengan panduan fitur-fitur gambar siswa berkreasi menyusun adegan gambar sesuai dengan alur cerita. Kegiatan akhir, siswa melaksanakan tes akhir (pascates). Selanjutnya, guru dan siswa merefleksikan pembelajaran. Fase keempat, kelima, dan keenam kegiatan dilaksanakan di luar jam pelajaran, di luar kelas, yaitu di ruang kerja praktik (laboratorium); *sharring* hasil gambar yang sudah disusun. Hasil pekerjaan siswa dipublikasikan pada web/atau blog dan majalah dinding. Alat evaluasi dalam mengukur: (1) kemampuan membaca apresiatif siswa sebagai kegiatan estetis-reseptif dan kritis-kreatif; (2) kemampuan mentransformasi teks cerita rakyat melalui penguatan bentuk cerita bergambar, sebagai kegiatan produk; dan (3) kemampuan menganalisis nilai-nilai cerita.

Pengembangan model pembelajaran transformasi teks cerita rakyat melalui penguatan bentuk cerita bergambar (TT-CRPBCB) diujicobakan melalui uji coba terbatas, uji coba meluas, dan uji validasi. Selama proses pengembangan dan penerapan uji coba, model ini mengalami 2 kali revisi. Revisi dilakukan berdasarkan hasil uji coba; pertimbangan/masukan dari ahli dan tanggapan siswa. Revisi kedua dilakukan berdasarkan hasil uji coba, tanggapan siswa, dan masukan dari guru.

Revisi pertama dilakukan pada tahapan rancangan transformasi dan tugas-tugas membaca. Hal ini, disesuaikan dengan tingkat kemudahan, dan kebutuhan siswa. Revisi ini juga didasarkan pada tanggapan siswa setelah uji coba terbatas. Tahapan rancangan transformasi teks dikurangi dan tugas-tugas membaca disederhanakan.

Revisi kedua dilakukan berupa penyempurnaan penerapan model. Hal yang utama revisi kedua dilakukan atas per-

timbangan kesesuaian waktu jam pelajaran. Penerapan model pembelajaran TTCRP-BCB sampai pada fase 3 menyelesaikan tugas-tugas membaca dan tahapan fase transformasi cukup dengan waktu yang tersedia. Lembar Kegiatan Siswa (LKS) untuk tahapan rencana transformasi teks, dilengkapi dengan panduan contoh-contoh fitur gambar. Fase 1, fase 2, dan fase 3 merupakan kegiatan inti pembelajaran membaca apresiatif. Fase 4 dan fase 5 kegiatan dilanjutkan di ruang kerja praktik. Fase 6 publikasi produk dipajang pada majalah dinding dan lomba kreativitas.

Peningkatan Kemampuan Membaca Apresiatif melalui Membaca Kritis dan Menulis Kreatif

Konsep membaca apresiatif Ricoeur sebagai dasar dalam pembelajaran yang mengarah pada suatu pandangan bahwa membaca apresiatif merupakan interpretasi jenis *being-in-the-world (Dasein)* yang terungkap dalam teks. Ia juga menegaskan bahwa pemahaman yang paling baik akan terjadi jika pembaca berada pada *self-understanding*. Bagi Ricoeur, membaca sastra melibatkan pembaca dalam aktivitas refigurasi dunia, dan sebagai konsekuensi dari aktivitas ini, berbagai pertanyaan moral, filosofis, dan estetis tentang dunia, tindakan menjadi pertanyaan yang harus dijawab (Valdes, 1987: 64). Selain itu, ada satu prinsip lagi yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemahaman teks sastra adalah gagasan "lingkaran hermeneutika" yang dicetuskan oleh Dilthey dan yang diterima oleh Gadamer. Artinya, proses membaca apresiatif melibatkan aktivitas pemahaman, penalaran, interpretasi, imajinasi, dan psikomotor terhadap teks sastra. Dalam kaitan model pembelajaran TTCRPBCB, siswa dituntut tidak hanya mampu melibatkan diri terhadap tahapan apresiasi teori Moody (1971: 91-93) "... *comprehend understanding...*" yaitu tahapan informasi, persepsi, konsepsi, dan evaluasi. Selanjutnya, dari proses membaca apresiatif, siswa diharapkan

mampu mengekspresikan kembali secara kreatif (membaca kreatif) ke dalam bentuk lain (transformasi teks).

Sejalan dengan pendapat Slavin dan Santrock (2012: 351, Joice and Weil, mengemukakan bahwa pendekatan pemrosesan informasi (*information-processing approach*) menekankan bahwa anak-anak memanipulasi informasi, memonitor, dan menyiasati. Inti dari pendekatan ini adalah proses memori dan pikiran. Bertemali dengan pendekatan perosesan informasi, Allan Paivio (Santrock, 2012: 362) juga berpendapat bahwa memori disimpan dalam dua cara: sebagai kode verbal atau sebagai kode gambar atau melalui gambaran dalam pikiran. Semakin detail khusus kode gambar, semakin baik memori terhadap informasi tersebut. "...mendorong anak-anak untuk menggunakan imajinasi guna mengingat informasi verbal, anak-anak yang lebih besar akan berhasil lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda. Berdasarkan sudut pandang teori kreativitas bersastra, model ini berorientasi pada teori membaca sastra dan teori belajar mengajar membaca apresiatif yang berorientasi pada peran siswa. Secara kooperatif siswa melakukan pengkajian terhadap teks sastra.

Proses kerja pengolahan informasi ini merupakan proses kerja pikiran dan perasaan. Slavin (2011: 243-245) menyatakan bahwa dalam pembelajaran verbal terdapat di antaranya pembelajaran visualisasi gambar ke dalam pikiran untuk meningkatkan memori. Banyak teknik memori yang didasarkan pada pembentukan citra mental untuk membantu mengingat hubungan. Salah satu metode untuk meningkatkan memori dengan menggunakan penggambaran ialah dengan menciptakan cerita untuk menggabungkan informasi. Faktor yang membuat informasi bermakna adalah informasi yang mengandung makna lebih mudah dipelajari.

Pendekatan pemrosesan informasi

menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran membaca apresiatif. Berdasarkan sudut pandang teori kreativitas bersastra, model ini berorientasi pada teori membaca sastra dan teori belajar mengajar membaca apresiatif yang berorientasi pada peranan siswa. Secara kooperatif siswa melakukan pengkajian estetis, pemahaman kritis, dan penuangan kreativitas imajinatif.

Kegiatan apresiasi sastra dengan model transformasi teks sastra adalah kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa dengan bebas mengekspresikan apa yang dipahami, dimaknai, dan dikaji dari cerita sesuai dengan latar pengetahuan, perasaan, dan pengalaman hidupnya masing-masing. Dengan demikian, hakikat sastra sebagai karya imajinatif yang multimakna dapat diransformasikan siswa melalui proses estetis-reseptif dan kritis-kreatif. Kegiatan pembelajaran menekankan pada kegiatan mentransformasi bentuk teks cerita rakyat menjadi bentuk lain. Wujud akhir kegiatan transformasi teks tersebut berupa cerita bergambar. Sebagaimana model transformasi teks sastra yang berorientasi pada teori Joyce dkk (2001: 19) termasuk ke dalam keluarga atau kelompok/rumpun *The Information Processing Family Of Models*. Konsep pengolahan informasi (*the information processing*) termasuk ke dalam teori belajar kognisi dikemukakan Slavin (2011: 217-218) bahwa poses kerja memori ketika menerima rangsangan akan memunculkan persepsi yang melibatkan penafsiran pikiran, pengalaman, pengetahuan, motivasi, dan minat, bahkan imajinasi. Informasi yang dipahami dan diberi perhatian kemudian dipindahkan dan disimpan memori penyimpanan. Informasi yang tersimpan selanjutnya diolah dan ditanggapi, untuk menarik kesimpulan dalam konteks verbal atau visual.

Konkretisasi pembaca proses membaca apresiatif memadukan pemahaman estetis, pemahaman reseptif, pemahaman

kritis, dan pemahaman kreatif. Dalam membaca keseluruhan aspek itu terproses untuk mencapai tujuan tertentu melalui tahapan (1) persepsi, (2) rekognisi, (3) komprehensi, (4) interpretasi, (5) evaluasi, dan (6) kreasi atau utilisasi.

Dapat disimpulkan bahwa proses membaca kritis kreatif adalah suatu proses membaca yang dilakukan seseorang yang tidak hanya melakukan analisis, tetapi juga sintesis; bukan hanya memahami apa yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Berdasarkan sudut pandang pendekatan/kritik pragmatis, proses estetis-reseptif dan kritis-kreatif dalam membaca apresiatif adalah melakukan penggalian terhadap aspek ekstrinsik dan aspek intrinsik sebuah karya sastra. Hal ini, sesuai dengan yang dinyatakan Abrams (Pradopo, 202: 34) "Kritik pragmatik (*pragmatic criticism*) memandang karya sastra sebagai suatu yang dibangun untuk mencapai (mendapatkan) efek-efek tertentu pada *audience* (pendengar, pembaca), baik berupa efek-efek kesenangan estetis ataupun pendidikan, maupun efek-efek yang lain."

Peningkatan kemampuan membaca apresiatif sebagai pembuktian model pembelajaran transformasi teks cerita rakyat melalui penguatan bentuk cerita bergambar efektif digunakan dalam pembelajaran membaca apresiatif di kelas XII SMKN Kota Tasikmalaya. Hal ini, sesuai dengan hasil uji validasi kelayakan model pembelajaran transformasi teks cerita rakyat melalui penguatan bentuk cerita bergambar (TTCRPBCB). Uji validasi model menggambarkan tingkat kekuatan, keberhasilan, dan keefektifan model, sehingga menguatkan kelayakan pengembangan model pembelajaran TTCRPBCB.

Berdasarkan gambaran persentase kemampuan dalam tahapan apresiasi. Persentase yang paling tinggi terdapat pada tahapan apresiasi informasi kemampuan akhir kelompok eksperimen pertama 90%, dan kelompok eksperimen

kedua 92%. Tertinggi tahapan persepsi terdapat pada kelompok eksperimen pertama dan kedua sebesar 85%. Tahapan konsepsi tertinggi 83 pada kelompok eksperimen kedua. Tahapan apresiasi evaluasi tertinggi 82% pada kelompok eksperimen kedua. Hal ini berarti uji validasi kelompok eksperimen kedua merupakan kelas dengan perolehan persentase kemampuan membaca apresiasi tertinggi. Dengan demikian, kemampuan membaca apresiatif mengalami peningkatan yang signifikan.

Persentase secara klasikal terhadap keefektifan pengembangan model tergambar dari kemampuan tahapan apresiasi *informasi* 92%. Kemampuan tahapan apresiasi *persepsi* 85%, Kemampuan apresiasi *konsepsi* 83%, Kemampuan apresiasi *evaluasi*, 85%. Berdasarkan persentase keberhasilan penerapan model, dapat diketahui pula tanggapan, pandangan, dan kesan siswa terhadap keberterimaan model yang dikembangkan. Ketika ditanyakan kesan terhadap penerapan model; yang pertama kali siswa jawab kesannya sangat baik, *menyenangkan, mengesankan, kreatif karena ada kegiatan praktik menggambar untuk berimajinasi dari kegiatan membaca*. Selanjutnya siswa mengatakan *sangat kreatif, tidak jemu lagi, selama ini terlalu sering guru menugaskan membaca baik kelompok maupun perorangan di kelas atau ditugaskan di rumah tetapi tetap saja jenuh, malahan semakin menjemukan apalagi kalau bacaannya tidak menarik*. Ketika ditanyakan pendapat terhadap kegiatan membaca apresiatif mengubah wujud teks cerita ke dalam bentuk cerita bergambar, siswa mengatakan akan *lebih mengasah untuk membuat komik karena pada kelas Multimedia ada kegiatan membuat animasi, jadi cocok dan nyambung*. Ketika dimintai harapan ke depan dari kegiatan penerapan model pembelajaran TTCRPBCB, mereka berharap *lebih dikembangkan lagi dan lebih kreatif lagi, apalagi siswa sebagai kelas multimedia juga belajar animasi dan membuat komik. dikem-*

bangkan dengan waktu lebih panjang. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ada kegiatan kerja praktik membuat komik.

Secara singkat guru mengharapkan model ini akan menjadi salah satu solusi untuk mengatasi ketidaksenangan siswa terhadap kegiatan membaca. Dari penerapan model ini diharapkan mengubah pandangan siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang menjemukan. Secara terbuka akan mencoba menerapkan model ini. Hal ini, dikarenakan melihat antusias, minat, dan motivasi siswa lebih meningkat. Selain itu, melihat peningkatan kemampuan membaca apresiatif dari hasil pascauji. Guru sangat senang terhadap respons siswa dalam kegiatan pembelajaran ini. Guru akan mencoba mengenalkan kepada guru bahasa Indonesia lainnya untuk mencoba menerapkan model pembelajaran TTCRPBCB.

Transformasi Teks Cerita Rakyat melalui Penguatan Bentuk Cerita Bergambar (Komik)

Teks sastra adalah suatu jaringan yang terbangun dari berbagai sistem, kode, dan tradisi yang didedahkan oleh teks-teks sastra sebelumnya. Berbagai sistem, ide, dan tradisi dari teks-teks lain di luar sastra juga berandil dalam membangun makna sebuah teks. Hal senada diungkapkan oleh Segers (2000: 41), sebagai sebuah proses komunikasi, hubungan antara teks dan pembaca memerankan dua buah fungsi. Pertama, pembaca menandai hubungan skema tekstual. Pembaca menyusun ikatan tidak sekehendak hati berdasarkan pengalaman dan harapan miliknya. Namun, menandai berdasarkan kesesuaiannya dengan struktur tekstual. Kedua, dunia teks literer diciptakan untuk pembaca dari perspektif yang berubah-ubah. Pembaca memiliki tugas untuk menghubungkan perspektif itu agar cocok dengan struktur tekstual. Untuk lebih memahami perspektif proses transformasi teks, teori Riffaterre (1978: 47-80)

“Penciptaan Teks”, terjemahan Sayuti, dapat dijadikan dasar pembahasan tentang transformasi teks sastra.

Sebagai lokus makna, teks dibangun oleh konversi dan ekspansi. Karena kehadiran ciri-ciri stilistik, seperti *tropes* (“kiasan-kiasan”) hanya membedakan wacana puitik dari bahasa non-sastrawi, baik konversi maupun ekspansi, keduanya menetapkan kesejajaran antara sebuah kata dan sebuah sekuensi kata, yakni antara sebuah leksem (yang selalu memiliki kemungkinan untuk ditulis kembali sebagai sebuah kalimat matriks) dan sebuah sintagma. Jadi, teks diciptakan secara terbatas. Artinya, sekuensi verbal yang membangun sajak disatukan, baik secara formal maupun semantis. Ekspansi menetapkan ekuivalensi ini dengan mengubah sebuah tanda, yakni dengan menderivasikan sebuah kata ke dalam beberapa sekuensi verbal dengan ciri-ciri pembatas kata itu. Konversi meletakkan ekuivalensi dengan mengubah beberapa tanda ke dalam sebuah tanda “kolektif,” yakni dengan memberikan komponen-komponen suatu sekuensi dengan ciri-ciri karakteristik yang sama. Secara partikular, konversi mempengaruhi sekuensi yang dibangkitkan oleh ekspansi.

Sekaitan dengan ‘Penciptaan Teks’ konsep Riffaterre, penelitian transformasi yang dilakukan oleh Pradotokusumo (1986: 60) terhadap Kakawin Gajah Mada dapat juga dijadikan pegangan. Penelitian ini memunculkan teori penerapan hipogram sebagai naskah asal. Teori penerapan hipogram yang digunakan Pradotokusumo dan Pudentia itu adalah (1) ekspansi, (2) konversi, (3) modifikasi, dan (4) ekserp. Sebagaimana halnya Riffaterre yang membahas penciptaan teks melalui konversi dan ekspansi.

Riffaterre (1978: 23) menyatakan bahwa satu karya sastra bisa lahir dari karya sebelumnya yang disebut hipogram. Sebuah karya sastra bisa merupakan variasi dan modifikasi karya sebelumnya. Pradopo (2002: 228) menyatakan bahwa prinsip dasar intertekstual karya hanya dapat dipahami maknanya secara utuh apabila dalam kaitannya dengan karya yang menjadi hipogramnya. Artinya, sebuah karya sastra yang mengandung intertekstualitas adalah bentuk respons seorang pembaca terhadap karya yang telah dibacanya. Hal ini, menunjukkan bahwa interteks memiliki hubungan dengan resepsi dan respons. Ratna (2007: 174) mengatakan, “Fungsi hipogram merupakan petunjuk hubungan antarteks yang dimanfaatkan oleh pembaca, bukan penulis, sehingga memungkinkan terjadinya perkembangan makna”. Dikatakan Ratna (2007: 175) bahwa hipogram merupakan landasan untuk menciptakan karya-karya yang baru, baik dengan cara menerima maupun menolak. Oleh karena itulah, membaca karya yang hanya terdiri atas beberapa halaman saja, maka ada kemungkinan akan menghasilkan analisis yang melebihi jumlah halaman yang dianalisis.

Transformasi lintas bentuk atau alih wahana ini, meliputi perubahan tataran linguistik (kebahasaan) dan tataran kesastraan. Tataran kesastraan meliputi transformasi media, isi cerita, tokoh, karakter tokoh, alur, dan latar. Transformasi bentuk prosa ke dalam wujud komik melalui dua proses tahapan yaitu (1) proses analisis struktural terhadap cerita rakyat klasik dan (2) proses pemindahan bentuk tulisan ke dalam bentuk gambar (komik). Tahapan pertama berkaitan analisis struktural unsur pembentuk cerita. Teori yang menjadi dasar pada transformasi ini, pada tahapan modifikasi dan ekserp. Sejalan dengan dua tahap (modifikasi dan ekserp) ini diaplikasikan seperti berikut ini.

Modifikasi dalam Proses Transformasi (AlihBentuk) dari Teks ke Gambar

Konsep modifikasi Riffaterre (1978: 47- 48) berkaitan dengan modifikasi perubahan bentuk dan rupa dengan modifikasi pada tataran kebahasaan dan kesastraan: (1) Secara linguistik ada pengalihan tataran linguistik dari prosa ke dalam balon kata. (2) Perubahan (manipulasi) pada unsur tokoh, alur, latar, dan adegan. Misalnya, tokoh masa lalu dalam cerita rakyat dianalogikan dan dimetaforakan dengan tokoh yang ada dalam kehidupan masa kini. Secara kreatif siswa dapat berimajinasi tentang tokoh/ ketokohan dalam cerita masa lalu dengan beranalogi terhadap tokoh/ketokohan masa kini. Misalnya, dalam cerita "Ratu Prameswari Panembahan" dengan julukan "Ambu Hawuk". Tema sentral yaitu bahwa Ambu Hawuk (karena kakinya abu-abu) seorang wanita Superhero. Tokoh "Ambu Hawuk" dianalogikan dengan Robinhood ("Ambu Hawuk: Robinhood Tatar Sukapura"). Pada tahap modifikasi siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan secara visual tokoh dan ketokohan baik tokoh utama maupun tokoh bawahan dengan berbagai atribut sesuai dengan karakter tokoh dan ciri fisik (profil). Dengan demikian proses transformasi ini meliputi transformasi media, isi cerita, tokoh/karakter tokoh, alur, dan latar.

Ekserp dalam Proses Transformasi (Alih Bentuk) dari Teks ke Gambar

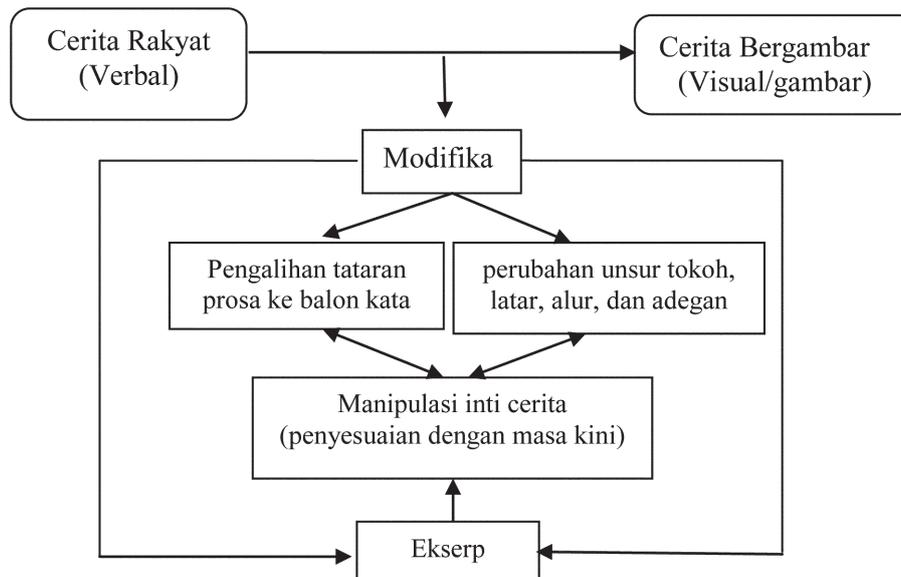
Tataran dan konsep teori ekserp dijadikan dasar pada manipulasi inti cerita berkaitan dengan amanat dan makna yang disesuaikan dengan masa sekarang. Cerita "Ambu Hawuk; Robinhood Tatar Sukapura" dari judul "Ratu Prameswari Panembahan" sebagai tokoh yang berani melawan raja karena melihat keadaan rakyat sengsara akibat ulah para pemangku kerajaan yang bekerja sama dengan penjajah. "Ambu Hawuk" dimanipulasi seperti tokoh superhero wanita seperti

Wonderwomen dan *Robinhood*. Cerita ini, lebih dikenal siswa. Berdasar cerita superhero wanita ini, siswa berimajinasi tokoh "Ambu Hawuk" yang karakternya mirip dengan *Wonderwomen/Robinhood*. Pada tataran ini transformasi terjadi dalam pengambilan intisari cerita dari unsur amanat dan nilai-nilai cerita yang disesuaikan dengan perubahan zaman. Dalam hal ini, terjadi transformasi media, isi cerita, dan transformasi budaya pada lintas lokal, regional, dan tataran internasional. Skema transformasi teks cerita rakyat melalui penguatan bentuk cerita bergambar dapat dilihat pada bagan 4.

Kegiatan transformasi teks dipandu dengan fitur-fitur gambar (potongan karakter sesuai adegan dan alur). Siswa secara kreatif menyusun, mengembangkan, melengkapi balon kata, dan menyempurnakan karakter gambar. Namun, siswa juga diberi kebebasan berdasarkan imajinasinya untuk mengubah dan menyesuaikan gambar sesuai dengan yang diminatinya. Pada kenyataannya siswa mengubah gambar ada yang secara manual tanpa bantuan teknologi komputer. Ada siswa yang membuat sketsa terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan secara digital. dan ada kelompok secara langsung menggunakan digital. Namun, secara umum siswa sudah bisa berkreasi dan berimajinasi walaupun belum sempurna.

Alat mengukur kemampuan siswa dalam mentransformasikan cerita rakyat ke dalam bentuk cerita bergambar bertujuan untuk mengukur produk. Dalam model ini digunakan pengukuran yang terdiri atas lima kriteria yaitu (1) kesesuaian alur gambar dengan alur cerita, (2) ketepatan menggambarkan karakter tokoh cerita, (3) kecermatan menggambarkan setting cerita, (4) kesesuaian menyusun balon kata, dan (5) interpretasi teks cerita rakyat ke dalam gambar.

Dari tahapan membaca apresiatif; merancang perubahan alih wahana teks cerita ke dalam bentuk gambar (*me-lay-*



Bagan 4. Skema Modifikasi dan Ekserp Transformasi Teks

out); kemudian memvisualkan ke dalam bentuk gambar menjadi suatu rangkaian yang dapat dilaksanakan siswa. Dalam prosesnya siswa secara kreatif dapat melaksanakan kegiatan, menunjukkan kemampuan secara signifikan di atas

target 70 (70%). Tahapan merancang dan menyusun gambar dipandu dengan fitur-fitur potongan adegan sesuai alur cerita "Ambu Hawuk: Robinhood Tatar Sukapura". Sebagai berikut



Salah satu contoh kreatif produk transformasi teks dengan fitur-fitur panel yang disusun, dilengkapi, dan disempurnakan, oleh siswa kelas uji validasi 2 (kelas XII Kompetensi Keahlian Multi Media) kelompok “*Winnie The Pooh*”. (Sundus N., Cahya Amalia, Cucu Setiyaningsih, dan Riska Santika). Berdasarkan hasil penilaian komikus dari indikator penilaian gambar memiliki nilai tertinggi. Selain itu, kelompok ini berhasil menyempurnakan gambar secara digital. Kelompok *Winnie The Pooh* mendapat skor 3 pada kesesuaian alur gambar dengan alur cerita. Artinya (1) alur komik menggambarkan secara utuh tahapan alur cerita rakyat. Aspek kedua skor 2. Artinya (2) mampu menggambarkan beberapa karakter tokoh secara tepat. Aspek ketiga skor 3. Artinya (3) mampu menggambarkan seluruh setting cerita. Aspek keempat skor 3. Artinya (4) mampu menyusun deskripsi/narasi secara tepat dan mampu membuat balon kata/dialog tokoh dengan tepat. Aspek kelima skor 3. artinya (5) kualitas yang dihasilkan rapi, jelas, dan menarik dari komposisi bentuk. Skor yang diperoleh 93. (93%) sudah jauh melebihi target (23 %) dari target 70 (70%).

SIMPULAN

Hasil pengujian/analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa, model pembelajaran TTCRPBCB yang digunakan mampu dan secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca apresiatif. Tujuan utama (hasil pembelajaran) adalah peningkatan kemampuan membaca apresiatif. Indikator pencapaian hasil belajar difokuskan pada kemampuan siswa mengapresiasi, dan menggali nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam cerita rakyat (nilai sosial, moral/agama, dan pendidikan). Pengembangan model pembelajaran didasarkan pada tujuan pendidikan di SMK secara umum diarahkan pada kompetensi keahlian vokasional dan kecakapan hidup dalam dunia kerja.

Secara kreatif penerapan model ini lebih ke arah kerja praktik.

Siswa yang berminat untuk menekuni bidang keahlian membuat cerita bergambar atau komik, guru dan sekolah dapat memfasilitasi sesuai dengan program pembelajaran yang sudah terjadwal. Hal ini, relevan dengan penelitian tentang *Components of Visual Literacy: Teaching Logos* oleh Paul A. Alberto, Laura Fredrick, Melissa Hughes, Laura McIntosh, and David Cihak, 2007, Hammill Institute on Disabilities. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambar merupakan bagian dalam sastra untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Guru secara kreatif dapat menyeting ruang kerja praktik agar membangkitkan imajinasi siswa. Dari kreativitas produk kegiatan membaca, guru secara langsung mengenalkan kepada siswa bahwa dari kegiatan membaca apresiatif akan menghasilkan suatu produk cerita bergambar (komik), tidak sebatas membaca (mengapresiasi) teks cerita rakyat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan intisari disertasi yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Transformasi Teks Cerita Rakyat melalui Penguatan Bentuk Cerita Bergambar (TTCRPBCB) bagi Peningkatan Kemampuan Membaca Apresiatif Siswa Kelas XII SMKN Tasikmalaya Tahun 2012-2013*, pada program pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Untuk itu, ucapan terima kasih dan rasa bangga disampaikan kepada para pembimbing dan penguji: 1) Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. 2) Prof. Dr. Syamsuddin AR, M.S., 3) Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, 4) Dr. Sumiyadi, M.Hum., 5) Dr. Vismaia S. Damaianti, M.Pd. Sebagai wujud kelayakan pengembangan model pembelajaran ini, penelitian ini mendapat bantuan Hibah Bersaing. Penelitian diajukan untuk 2 periode (tahun) 2016-2017. Untuk itu, Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direk-

torat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Dirjen DIKTI Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sesuai dengan surat perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian Nomor 095/UN.58.09/LT/2015 Tahun ke-1 dari Rencana 2 Tahun. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan kepada sejawat yang tidak dapat diuraikan satu persatu. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk pengembangan kemampuan mentransformasi teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach. Belajar untuk Mengajar*. Buku Dua Terjemahan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Terjemahan: Noor Holis dan Yusi Avianto Pareanom. Jakarta: Compliments of The Public Affairs Section U.S.Embassy.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*. London-New Delhi: SAGE Publications.
- Gall, M.D. et al. (2003) *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon.
- Greene, J.C., Caracelli, V J., & Graham W.F. 1989. *Toward a Conceptual Framework for Mixed-Methods Evaluation Design. Educational-Evaluation and Policy Analysis*. London-New Delhi: SAGE Publications.
- Joice, Bruce and Marsha Weil. 1986. *Models of Teaching. Third Edition*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.Englewood Cliffs
- Joyce, Bruce. et al. 2001. *Models of Teaching*. New York: Allyn and Bacon.
- Moody, H. L. B. 1974. *The Teaching of Literatur*. London: Longman Group Ltd.
- OECD. 2003. *Literacy Skills for the World of Tomorrow: Further Results from PISA 2000*. Canada: OECD.
- OECD. 2004. *Learning for Tomorrow's World: First Results from PISA 2003*. Canada: OECD.
- OECD. 2007. *PISA 2006: Sciences Competencies for Tomorrow's World Volume 1 Analisis*. Canada: OECD.
- OECD. 2010. *PISA 2009. Results: What Students Know and Can Do Volume 1* Canada: OECD.
- Pradotokusumo, PS.1986. *Kakawin Gajah Mada Sebuah Karya Sastra Kakawin Abad ke 20: Suntingan Naskah serta Telaah Struktur Tokoh dan Hubungan Antar-Teks*. Bandung: Binacipta.
- Pradopo, Rachmat Djoko,. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Richard dan Rodgers 2001. *Approach, Method, and Technique Teaching Language*. New York: Allynand Bacon.
- Richard, Jack dan Theodore S. Rodger. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. London: Cambridge Language Teaching Library.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotics of Poetry. 'Penciptaan Teks'* Diterjemahkan Oleh Suminto A. Sayuti. London : Routledge & Kegan Paul.
- Santrock, John W. 2012. *Psikologi Pendidikan. Educational Psychology*. Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Segers, Rien T. *Evaluasi Teks Sastra*. 2000. Diterjemahkan oleh Suminto A. Sayuti. Yogyakarta: AdiCinta.
- Slavin, Robert E. 2011. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jilid 2. Terjemahan. Jakarta: PT Indeks.
- Valdes, M.J. 1987. *Phenomenological Hermeneutical Hermeneutics and the Study of Literature*. London: University of Toronto Press.